

07 APRIL 2026**FETP INDONESIA**

NEWSLETTER

Edisi Ke-5 : Edisi Spesial Januari - Maret 2026

GARIS DEPAN: DARI KEBIJAKAN HINGGA PERAN FETP INDONESIA DALAM RESPONS PASCABENCANA

Series *Newsletter* Triwulan FETP Indonesia edisi ke-5 ini menyoroti peran FETP di level strategis hingga *deployment* FETP dalam merespons masalah kesehatan masyarakat

Editor's Letter

Halo Epidemiologist dan Indonesia,

Edisi kelima *Newsletter* FETP Indonesia hadir untuk menegaskan kembali pentingnya epidemiologi lapangan sebagai fondasi ketahanan kesehatan. Berbagai dinamika—mulai dari penguatan kebijakan dan standar program, keberlanjutan pengembangan sumber daya manusia, hingga respons kesehatan masyarakat di situasi bencana—menjadi potret nyata tantangan dan pembelajaran bersama.

Newsletter ini tidak hanya menjadi media dokumentasi, tetapi juga ruang berbagi pengalaman, pembelajaran, dan inspirasi. Selamat membaca, dan semoga edisi ini memperkuat semangat kolaborasi dalam menjaga kesehatan masyarakat Indonesia.

Kami sangat terbuka apabila ada kritik dan saran yang membangun terkait dengan konten *Newsletter Series* ini yang dapat disampaikan melalui *form* berikut: bit.ly/Linksarannewsletter

Edisi ini

**Pertemuan Koordinasi dan
Workshop Mentor FETP-Advanced**

**Penguatan Kompetensi Alumni
FETP**

**Dukungan Beasiswa FETP-
Advanced**

**Peran FETP dalam Respon
Pascabencana**

Menjaga Standar FETP di Tengah Tantangan Global Oleh: Sekretariat FETP Indonesia

Dalam upaya menjaga mutu dan keberlanjutan Field Epidemiology Training Program (FETP) di Indonesia, Kementerian Kesehatan melalui Sekretariat FETP Indonesia menyelenggarakan Rapat Koordinasi dan Workshop Mentor FETP pada 3–7 Maret 2026 di Wisma Makara Universitas Indonesia. Kegiatan ini melibatkan universitas penyelenggara FETP-Advanced serta mitra strategis, antara lain U.S. CDC dan Health Security Partners (HSP).

Pertemuan koordinasi tahunan ini menjadi forum strategis untuk memastikan standar FETP tetap merata dan adaptif terhadap tantangan global. Berbagai isu utama dibahas, mulai dari pembaruan program FETP, kebijakan beasiswa Kementerian Kesehatan 2026, evaluasi pelaksanaan FETP di universitas, hingga tindak lanjut rekomendasi pertemuan tahun sebelumnya. Diskusi menyoroti tantangan krusial seperti penurunan jumlah mahasiswa, keterbatasan beasiswa, penempatan praktik lapangan, pelaksanaan tugas lapangan, pemanfaatan lulusan, serta penguatan kurikulum. Isu-isu tersebut dirumuskan menjadi Rencana Tindak Lanjut (RTL) bersama antara Sekretariat FETP, universitas, dan mitra strategis.



Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan, diselenggarakan Workshop Mentor FETP dengan tema Surveilans Berbasis Laboratorium untuk menjawab kebutuhan penguatan kapasitas mentor dalam desain sistem surveilans. Evaluasi mentor sebelumnya menunjukkan perlunya integrasi yang lebih kuat antara data laboratorium dan analisis epidemiologi guna mendukung respons kesehatan yang cepat dan akurat.

Workshop ini diikuti oleh 42 mentor aktif dari tujuh universitas penyelenggara FETP serta peserta pertemuan koordinasi. Materi mencakup peran jejaring Labkesmas, konsep dan implementasi surveilans laboratorium di Indonesia, serta pembahasan komponen dan atribut sistem surveilans. Studi kasus, diskusi kelompok, dan penyusunan RTL untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap penerapan surveilans berbasis laboratorium secara praktis.

Sebagai output, peserta merekomendasikan percepatan penyelesaian isu strategis hasil koordinasi, penguatan advokasi keberlanjutan program dan beasiswa, peningkatan pemantauan penugasan lapangan serta peran mentor, serta penyelenggaraan workshop lanjutan dengan fokus yang lebih aplikatif. Sinergi ini diharapkan mampu menjaga kualitas FETP Indonesia dalam menyiapkan epidemiolog yang siap menghadapi tantangan kesehatan masa depan.



Memperkuat Dukungan Beasiswa FETP-Advanced Oleh: Sekretariat FETP Indonesia

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya terkait dukungan beasiswa untuk studi Field Epidemiology Training Program (FETP) Advanced, Sekretariat FETP Indonesia bersama para mitra strategis melaksanakan pertemuan dengan Direktorat Penyediaan SDM Kesehatan (30/03/26). Pertemuan ini menjadi forum penting untuk menyelaraskan kebutuhan pengembangan sumber daya epidemiolog dengan kebijakan pembiayaan pendidikan kesehatan nasional.

Pertemuan dihadiri oleh Sekretariat FETP Indonesia, Ketua Tim Kerja Surveilans Kewaspadaan Dini, CDC Indonesia Country Office, Health Security Partners, Kolegium Epidemiologi Kesehatan serta perwakilan Direktorat Penyediaan SDM Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Diskusi berlangsung konstruktif dengan fokus utama pada keberlanjutan program FETP-Advanced melalui skema beasiswa yang adaptif dan selaras dengan kebutuhan nasional.

Pertemuan diawali dengan paparan pembaruan Program FETP di Indonesia, meliputi universitas penyelenggara FETP-Advanced, manfaat program bagi penguatan sistem kewaspadaan dini, sebaran alumni di berbagai daerah, serta gambaran biaya studi. Data tersebut menegaskan bahwa FETP merupakan program strategis yang tidak hanya menghasilkan lulusan akademik, tetapi juga epidemiolog lapangan yang langsung berkontribusi dalam penanganan masalah kesehatan masyarakat di daerah penugasan.

Dalam diskusi, disampaikan bahwa keterbatasan akses beasiswa berdampak pada rendahnya jumlah mahasiswa di beberapa universitas penyelenggara, bahkan menyebabkan tidak adanya peserta pada tahun tertentu. Hal ini menjadi perhatian bersama, mengingat FETP memiliki kekhasan berupa pembelajaran berbasis lapangan dan penugasan daerah yang sejalan dengan prinsip pengabdian dan penguatan kapasitas layanan kesehatan di wilayah prioritas.

Pertemuan ini juga menyoroti pentingnya justifikasi kebijakan beasiswa FETP yang tidak hanya berbasis kebutuhan nasional, tetapi juga mengacu pada komitmen global, seperti *International Health Regulations* (IHR). Dengan demikian, dukungan beasiswa FETP-Advanced diharapkan dapat diposisikan sebagai investasi strategis dalam ketahanan kesehatan nasional.



Di akhir pertemuan, seluruh pihak sepakat untuk terus memperkuat koordinasi dan menyusun langkah tindak lanjut bersama, agar kebijakan beasiswa FETP-Advanced dapat mendukung keberlanjutan universitas penyelenggara serta pemenuhan kebutuhan epidemiolog lapangan di Indonesia.

“Pertemuan ini menegaskan bahwa penguatan FETP bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi hasil kolaborasi lintas unit dan mitra untuk memastikan Indonesia memiliki epidemiolog lapangan yang siap menjawab tantangan kesehatan masa depan.”



Penguatan Respons Kesehatan Pascabencana Hidrometeorologi di Kabupaten Padang Pariaman

Oleh: Vivin Sri Wahyuningsih, Mija Darwanti, Firman Sari – FETP Universitas Andalas



Curah Hujan tinggi pada (11/25) mengakibatkan bencana banjir dan tanah longsor di Kabupaten Padang Pariaman. Setidaknya, terdapat 17 kecamatan yang terdampak, menyebabkan 35 korban meninggal, 848 jiwa mengungsi, dan 34.284 penduduk terdampak, serta 8.586 rumah rusak. Selain itu, bencana ini juga berdampak ke 11.343 ekor ternak. Risiko masalah kesehatan meningkat pada 10.256 kelompok rentan, meskipun 25 puskesmas dan 2 rumah sakit tetap berfungsi tanpa kerusakan struktural, dengan gangguan aksesibilitas masih menjadi tantangan pelayanan.



Upaya Pelayanan Kesehatan Pascabencana

Selama masa tanggap darurat hingga fase transisi pemulihan, pelayanan kesehatan difokuskan pada operasional posko kesehatan dan penguatan sistem respons berbasis surveilans epidemiologi. Kegiatan utama meliputi pemantauan penyakit berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB), penilaian risiko kesehatan berbasis data lapangan, serta penguatan sistem pencatatan dan pelaporan kasus.

Wawancara masyarakat dan pemantauan lapangan dilakukan secara rutin sebagai bagian dari *Rapid Health Assessment* (RHA) untuk mengidentifikasi risiko kesehatan lingkungan dan perilaku masyarakat yang berpotensi memperburuk kondisi kesehatan pascabencana.

Kegiatan *Deployment* Pascabencana

Dalam kegiatan *deployment* pascabencana, mahasiswa Field Epidemiology Training Program (FETP) bersama mentor berperan aktif mendukung upaya penanggulangan dampak kesehatan masyarakat. Peran tersebut difokuskan pada penguatan surveilans epidemiologi dan penilaian risiko kesehatan berbasis data lapangan.

Kegiatan *deployment* juga mencakup pendampingan pencatatan dan pelaporan kasus penyakit di posko pelayanan kesehatan, penyusunan laporan situasi kesehatan, koordinasi lintas sektor, serta pelaksanaan edukasi kesehatan masyarakat. Upaya ini bertujuan untuk mencegah peningkatan masalah kesehatan dan memastikan respons kesehatan yang terintegrasi selama masa pemulihan pascabencana.

Temuan Utama Kesehatan Pascabencana

Hasil pemantauan hingga akhir Desember 2025 menunjukkan bahwa pengungsian masih berlangsung di tiga kecamatan dengan total 83 jiwa kelompok rentan. Selama periode pemantauan, tercatat 2.759 kunjungan pelayanan kesehatan. Penyakit berpotensi wabah yang paling dominan adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebanyak 392 kasus, penyakit kulit 322 kasus, dan diare 33 kasus.

Rapid Health Assessment mengidentifikasi sejumlah risiko lingkungan, antara lain genangan air, penumpukan sampah, serta keberadaan tikus yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit tular vektor dan zoonotik seperti demam berdarah dengue, malaria, dan leptospirosis. Meskipun belum ditemukan kasus terkonfirmasi, kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan surveilans epidemiologi, kewaspadaan dini, serta kolaborasi lintas sektor dalam menjaga kesehatan masyarakat selama masa pemulihan pascabencana.

Penguatan Kewaspadaan Epidemiologi Pascabencana di Kota Sibolga

Oleh: Bennaya Chantika – FETP Universitas Diponegoro



Situasi Pascabencana

Banjir yang melanda Kota Sibolga pada 19 November 2025 berdampak pada 91.265 penduduk. Pada fase awal tanggap darurat, tercatat 4.362 jiwa mengungsi di 36 posko. Memasuki fase pemulihan sejak 22 Desember 2025, jumlah posko dan pengungsi menurun secara signifikan dan terkonsentrasi di Kecamatan Sibolga Utara, dengan 378 pengungsi yang masih menempati 4 posko aktif.

Meskipun terjadi penurunan jumlah pengungsi, kondisi pengungsian yang padat serta perubahan lingkungan tempat tinggal pascabencana masih berpotensi meningkatkan risiko penyakit menular dan penyakit berbasis lingkungan. Oleh karena itu, kewaspadaan epidemiologi tetap menjadi prioritas utama selama masa pemulihan.

Kegiatan *Deployment* Epidemiologi Lapangan

Dalam merespons situasi tersebut, mahasiswa Field Epidemiology Training Program (FETP) melaksanakan kegiatan *deployment* epidemiologi lapangan bersama mentor, Dinas Kesehatan Kota Sibolga, dan lintas sektor terkait. Mahasiswa FETP Universitas Diponegoro (UNDIP) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) berperan aktif dalam pemantauan surveilans pascabencana, validasi dan klarifikasi data laporan harian penyakit, observasi kesehatan lingkungan, serta penyelidikan epidemiologi terbatas untuk mendeteksi penyakit berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB).

Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kualitas data surveilans, meningkatkan sensitivitas deteksi dini penyakit, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti selama masa pemulihan pascabencana.

Temuan Utama Surveilans Kesehatan

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa penyakit yang paling banyak dilaporkan selama periode pascabencana adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebanyak 1.120 kasus, diikuti penyakit kulit sebanyak 274 kasus dan diare sebanyak 141 kasus. Analisis tren harian menunjukkan adanya fluktuasi jumlah kasus, yang sebagian dipengaruhi oleh keterlambatan pelaporan dari fasilitas pelayanan kesehatan dan posko pengungsian. Temuan ini menegaskan pentingnya interpretasi data surveilans secara cermat dan kontekstual, agar fluktuasi data tidak keliru diinterpretasikan sebagai peningkatan kasus yang mencerminkan kejadian wabah.

Active Case Finding dan Kewaspadaan KLB

Selain pemantauan rutin, mahasiswa FETP UNDIP dan FETP UGM bersama mentor juga melaksanakan kegiatan Active Case Finding (ACF) untuk mengidentifikasi kasus yang belum dilaporkan. Dalam kegiatan ini, ditemukan empat kasus suspek varicella yang memiliki hubungan epidemiologis dan terkuster dalam satu kamar pada posko pengungsian.

Kepadatan hunian, ventilasi yang kurang memadai, serta ketiadaan ruang isolasi khusus di posko pengungsian diidentifikasi sebagai faktor risiko utama penularan antar-pengungsi. Temuan ini menjadi dasar rekomendasi penguatan pengendalian infeksi dan peningkatan pengelolaan lingkungan posko.



Banjir dan Risiko KLB: Potret Surveilans Penyakit di Pengungsian Kabupaten Aceh Timur

Oleh: Wardiman – FETP Universitas Indonesia



Banjir yang melanda Kabupaten Aceh Timur sejak 28 November 2025 tidak hanya menyebabkan kerusakan permukiman dan lahan pertanian, tetapi juga menekan ketahanan sistem kesehatan masyarakat. Dalam waktu singkat, dampak banjir meluas ke 24 kecamatan dan memaksa ribuan warga mengungsi. Hingga pertengahan Desember 2025, tercatat 29 posko pengungsian di delapan kecamatan yang menampung sedikitnya 10.275 jiwa.

Kelompok rentan—bayi, balita, ibu hamil dan menyusui, lanjut usia, serta penyandang disabilitas—menjadi prioritas pelayanan kesehatan karena paling terdampak oleh kondisi pengungsian yang padat, lembap, dan terbatas dari sisi sanitasi maupun ventilasi.



Dampak terhadap Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Banjir turut mengganggu operasional fasilitas pelayanan kesehatan. Sebanyak 28 fasilitas dilaporkan mengalami kerusakan dengan tingkat keparahan bervariasi. Dari empat rumah sakit yang ada, RSUD Sultan Abdul Aziz Syah mengalami kerusakan berat, sementara tiga rumah sakit lainnya masih dapat berfungsi.

Dampak yang lebih luas terjadi pada puskesmas, dengan lima puskesmas mengalami kerusakan berat, enam belas rusak sedang, dan enam rusak ringan. Kerusakan ini juga memengaruhi sistem rantai dingin di lima puskesmas terdampak berat, sehingga berpotensi mengganggu keamanan penyimpanan vaksin. Meskipun demikian, pelayanan kesehatan tetap berjalan; sebanyak 22 puskesmas beroperasi penuh, sementara empat puskesmas memberikan layanan terbatas dengan memanfaatkan ruang gawat darurat atau aula. Di Puskesmas Ranto Peureulak, keterbatasan sarana bahkan mengharuskan pelayanan dilakukan di atas tikar akibat tidak berfungsinya tempat tidur pasien.

Peran FETP dalam Respons Surveilans

Untuk memperkuat respons kesehatan masyarakat, dua mahasiswa Field Epidemiology Training Program (FETP) dari Universitas Indonesia dan Universitas Airlangga diterjunkan ke lokasi terdampak. Tim FETP berperan dalam pengumpulan dan analisis data penyakit berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB), pemantauan kelompok rentan, penyelidikan epidemiologi kasus suspek, koordinasi lintas sektor, serta dukungan penyusunan Laporan Situasi Harian Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Timur.

Keterlibatan FETP berfokus pada penguatan sistem kewaspadaan dini dan pemanfaatan data surveilans sebagai dasar pengambilan keputusan selama masa tanggap darurat hingga transisi pemulihan.

Surveilans pascabanjir menunjukkan dominasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebanyak 389 kasus, diikuti penyakit kulit (380 kasus), Influenza Like Illness/ILI (307 kasus), dan diare akut (101 kasus). Pola ini mencerminkan kondisi pengungsian dengan sanitasi, ventilasi, dan kualitas air yang belum memadai. Selain itu, terdeteksi dua kasus suspek campak pada anak yang belum mendapatkan imunisasi MR, meskipun konfirmasi laboratorium belum dapat dilakukan akibat kendala akses transportasi. Pelaksanaan surveilans menghadapi keterbatasan jaringan internet dan sumber daya manusia, karena sebagian petugas turut terdampak banjir.

Situasi Kesehatan Pascabencana Banjir di Kabupaten Aceh Timur

Oleh: Dewi Sriwati Amnahas – FETP UNAIR

Banjir yang melanda Kabupaten Aceh Timur pada akhir November 2025 berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat, termasuk sektor kesehatan. Berdasarkan laporan BNPB periode 9–18 Desember 2025, bencana ini memengaruhi 24 kecamatan dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 57 orang serta 20.500 jiwa mengungsi di berbagai posko. Hingga pertengahan Desember, kondisi sanitasi dan lingkungan di sebagian lokasi pengungsian masih belum sepenuhnya pulih, meningkatkan risiko masalah kesehatan masyarakat.

Untuk mendukung respons kesehatan pascabencana, dilakukan *deployment* mahasiswa Field Epidemiology Training Program (FETP) bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Timur. Kegiatan ini bertujuan memantau situasi kesehatan, mendeteksi dini potensi Kejadian Luar Biasa (KLB), serta memberikan dukungan teknis berbasis data lapangan.



Sebanyak 28 fasilitas kesehatan dilaporkan terdampak, termasuk lima puskesmas dan satu rumah sakit daerah yang mengalami kerusakan berat sehingga mengganggu pelayanan. Meskipun sebagian besar puskesmas telah kembali beroperasi, keterbatasan sarana, prasarana, dan aksesibilitas masih memengaruhi mutu pelayanan kesehatan dan pelaksanaan surveilans penyakit.

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa penyakit yang paling banyak dilaporkan pascabencana meliputi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebanyak 389 kasus, penyakit kulit 380 kasus, Influenza Like Illness (ILI) 307 kasus, dan diare akut 101 kasus. Pola penyakit ini berkaitan dengan kepadatan pengungsian, lingkungan lembap, sanitasi yang belum memadai, serta keterbatasan akses air bersih.

Penanganan dilakukan melalui pengobatan simptomatik, edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), anjuran penggunaan masker bagi kelompok bergejala, serta pemantauan lanjutan.

Selain itu, ditemukan dua kasus suspek campak pada anak usia dua dan enam tahun tanpa riwayat imunisasi MR. Meskipun konfirmasi laboratorium belum dapat dilakukan akibat kendala akses transportasi, tindak lanjut dilakukan melalui isolasi kasus, pemberian vitamin A, pengobatan simptomatik, serta peningkatan kewaspadaan surveilans untuk mencegah penularan lebih lanjut.

Respons kesehatan pascabencana difokuskan pada kelompok rentan, seperti bayi, balita, ibu hamil, lanjut usia, dan penyandang disabilitas, serta wilayah dengan kepadatan pengungsian tinggi, sanitasi buruk, dan akses layanan kesehatan terbatas. Penyakit berbasis lingkungan dan pernapasan masih mendominasi, sehingga surveilans aktif menjadi kunci dalam mencegah potensi KLB, disertai upaya pemulihan layanan kesehatan dan penguatan cakupan imunisasi.



Potret Kesehatan Pascabencana di Tapanuli Tengah

Oleh: Palupi Dyah – FETP UGM



Tim *deployment* Field Epidemiology Training Program (FETP) melaksanakan penugasan di Kabupaten Tapanuli Tengah pada 16–25 Desember 2025, setelah banjir mulai surut. Meskipun fase darurat telah berlalu, dampak bencana masih dirasakan oleh masyarakat, terutama terkait akses layanan kesehatan, sanitasi, dan kebutuhan dasar di lokasi pengungsian.

Bersama Dinas Kesehatan setempat, residen FETP UGM dan FETP UNIP serta mentor FETP melakukan validasi dan pembersihan data surveilans, *active case finding*, penyusunan laporan situasi harian, serta pemetaan kebutuhan layanan kesehatan di posko pengungsian. Kegiatan ini bertujuan memastikan pengambilan keputusan berbasis kondisi lapangan yang aktual.

Selama penugasan, tercatat 44 pos pelayanan kesehatan dengan dukungan 208 tenaga kesehatan. Sebanyak 6.164 jiwa kelompok rentan memerlukan perhatian khusus, terdiri dari ibu hamil, balita, dan lansia. Tantangan utama berasal dari kerusakan infrastruktur dasar, di mana sekitar 90% jaringan distribusi air tidak berfungsi, sehingga akses air minum aman dan sanitasi menjadi kebutuhan mendesak.

Pola penyakit yang dominan meliputi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan penyakit kulit, diikuti hipertensi dan diare. Kepadatan hunian dan terganggunya layanan kesehatan rutin menyebabkan penyakit menular dan penyakit kronis muncul bersamaan. Selain itu, ditemukan kluster suspek campak di salah satu posko pengungsian serta satu kasus suspek leptospirosis yang mengindikasikan risiko penyakit zoonotik pascabanjir.

Pelaksanaan surveilans menghadapi kendala berupa ketidaksinkronan data, keterlambatan pelaporan akibat gangguan telekomunikasi, serta pencatatan kasus yang belum lengkap. Dalam situasi tersebut, *active case finding* menjadi strategi penting untuk menjangkau kasus yang belum tercatat.

Pengalaman *deployment* ini menegaskan pentingnya penguatan mutu data, percepatan intervensi WASH, peningkatan surveilans aktif, serta kesiapan sistem diagnostik dan rujukan sebagai bagian dari pemulihan kesehatan masyarakat pascabencana.



Respons Cepat di Lokasi Bencana: Mahasiswa FETP Selidiki Dugaan Keracunan Pangan di Agam

Oleh: Yunita Diastanti, Aztika Ramadanti, Rahmi Octaferina – FETP UNAND



Hujan berintensitas tinggi sejak November 2025 menyebabkan banjir, longsor, dan terputusnya akses di Kabupaten Agam, yang berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat serta keterbatasan layanan, air bersih, dan sanitasi. Situasi ini meningkatkan risiko terjadinya penyakit dan kejadian luar biasa (KLB), sehingga diperlukan kewaspadaan dan respons kesehatan yang cepat.

Sebagai bagian dari respons tersebut, mahasiswa Field Epidemiology Training Program (FETP) ditugaskan ke wilayah terdampak untuk memantau situasi kesehatan dan memperkuat sistem kewaspadaan dini. Dalam kegiatan lapangan, ditemukan laporan dugaan keracunan pangan di lokasi pengungsian Jorong Labuah, Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, dengan total 361 pengungsi. Temuan ini segera ditindaklanjuti melalui penyelidikan epidemiologi.

Penyelidikan dilakukan melalui pengumpulan data kasus, penelusuran riwayat konsumsi makanan, serta analisis berdasarkan orang, tempat, dan waktu. Hasil menunjukkan *attack rate* sebesar 7,67%, dengan keluhan dominan berupa muntah dan diare yang muncul 4–5 jam setelah konsumsi makanan.

Analisis mengindikasikan sayur sawi pada menu nasi padang sebagai sumber paparan paling mungkin, dengan dugaan etiologi bakteri *Staphylococcus aureus* atau *Bacillus cereus* akibat penyimpanan makanan matang pada suhu ruang.

Pemeriksaan laboratorium tidak dapat dilakukan karena keterbatasan akses menuju lokasi bencana dan kerusakan sumber air. Meskipun demikian, hasil penyelidikan lapangan disampaikan kepada puskesmas, Dinas Kesehatan, dan lintas sektor sebagai dasar kewaspadaan serta penguatan upaya pencegahan di pengungsian.

Kegiatan ini menegaskan pentingnya respons cepat, surveilans aktif, dan koordinasi lintas sektor dalam mencegah meluasnya masalah kesehatan di situasi bencana, serta menunjukkan peran nyata mahasiswa FETP dalam mendukung deteksi dini dan pengambilan keputusan berbasis data.



Respons KLB Campak di Situasi Bencana

Oleh: Aztika Ramadanti, Yunita Diastanti, Rahmi Octaferina – FETP UNAND



Bencana hidrometeorologi yang melanda Kabupaten Agam pada akhir November 2025 berdampak signifikan terhadap kondisi kesehatan masyarakat. Gangguan layanan kesehatan serta perpindahan penduduk ke lokasi pengungsian meningkatkan risiko penularan penyakit menular. Dalam situasi tersebut, mahasiswa Field Epidemiology Training Program (FETP) Universitas Andalas ditugaskan untuk mendukung respons kedaruratan dan pascabencana di Kabupaten Agam.

Selama periode bencana, terdeteksi peningkatan kasus suspek campak yang muncul secara berkelompok di pondok pesantren dan lokasi pengungsian, serta menyebar ke beberapa wilayah lainnya. Hasil penyelidikan epidemiologi menetapkan Kejadian Luar Biasa (KLB) Suspek Campak di wilayah kerja Puskesmas Matur dan Puskesmas Maninjau.

Hingga 24 Desember 2025, tercatat 67 suspek campak dengan sebaran kasus terbanyak di Puskesmas Matur (47 kasus) dan Puskesmas Maninjau (11 kasus). Kasus dominan terjadi pada kelompok balita (9–59 bulan) dan anak usia sekolah dasar, dengan lebih dari 80% suspek tidak memiliki riwayat imunisasi campak. Gejala utama yang dilaporkan meliputi demam dan ruam, disertai batuk, pilek, dan diare.

Puskesmas setempat telah melakukan tatalaksana awal berupa pemberian vitamin A kepada seluruh suspek. Mahasiswa FETP bersama puskesmas dan Dinas Kesehatan melakukan respons terpadu melalui penyelidikan epidemiologi, Survei Cepat Komunitas, pengisian tool kajian epidemiologi KLB sebagai persiapan *Outbreak Response Immunization* (ORI), serta komunikasi risiko kepada masyarakat dan pengelola pondok pesantren.

Tantangan utama pengendalian KLB adalah rendahnya cakupan imunisasi, yang dipengaruhi oleh penolakan orang tua, kekhawatiran efek samping, serta persepsi keagamaan terkait vaksin. Oleh karena itu, pendekatan kultural dan pelibatan tokoh agama menjadi strategi penting dalam memperkuat penerimaan imunisasi di masyarakat.



Editor :

1. Sekretariat FETP Indonesia
2. CDC Indonesia Country Office
3. Health Security Partners

Desain/Layout :

1. Sekretariat FETP Indonesia

Kontributor :

1. Sekretariat FETP Indonesia
2. BBPK Ciloto
3. FETP Universitas Indonesia
4. FETP Universitas Gadjah Mada
5. FETP Universitas Airlangga
6. FETP Universitas Diponegoro
7. FETP Universitas Andalas